

---

## **Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Siswa MI melalui Media Interaktif dalam Pembelajaran PKn**

**Rabiatun Ummi Rabiah<sup>1</sup>, Abdul Gofur<sup>2</sup>, Misbahul Arifin<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup> Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Nurul Jadid, Indonesia

raummira.2210@gmail.com

arifinmisbahul324@gmail.com

085845820357

---

### **Article history**

Submitted: 2025/12/20;    Revised: 2025/12/26;    Accepted: 2025/12/31

---

### **Abstract**

Nationalism is one of the core principles that shapes a nation's identity and character, and it should be instilled from an early age. At the elementary level, particularly in Madrasah Ibtidaiyah (MI), Civic Education (PKn) serves as a strategic medium to foster a sense of love for the homeland and pride in being an Indonesian citizen. However, conventional teaching approaches that tend to be one-way and lack active student involvement often make the learning process unengaging and less meaningful for students. Based on a literature review, this article aims to evaluate the role of interactive media in fostering nationalism among MI students. This study employs a literature analysis method, reviewing various sources related to Civic Education and the use of interactive media. The findings indicate that using interactive media such as educational games, instructional videos, digital animations, and other digital platforms can enhance student participation, strengthen understanding of the material, and more effectively instill the values of nationalism. With a more contextual, communicative, and participatory approach, Civic Education can become more engaging, enjoyable, and meaningful for students. Therefore, integrating interactive media into Civic Education at the MI level is highly recommended to support the optimal internalization of national values from an early age.

---

### **Keywords**

Nationalism 1; Interactive Media 2; Civic Education 3; MI students 4 PKn learning 5



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki peranan yang sangat vital dalam membentuk karakter, moralitas, serta identitas kebangsaan peserta didik sejak usia dini (Herliyanto, 2023). Pendidikan ini bukan sekadar menyampaikan pengetahuan tentang negara dan pemerintahan, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai luhur bangsa. Melalui

mata pelajaran PKn, siswa tidak hanya diperkenalkan pada hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara yang baik, tetapi juga diajak untuk memahami sistem pemerintahan yang berlaku, struktur kenegaraan, serta fungsi-fungsi lembaga negara dalam kehidupan demokratis (Fitriani, 2025).

Selain itu, PKn berfungsi sebagai media pembelajaran nilai-nilai moral, sosial, dan etika yang berhubungan erat dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Di dalamnya tercakup penguatan nilai tanggung jawab, kejujuran, keadilan, toleransi, serta empati terhadap sesama. Salah satu nilai fundamental yang menjadi landasan utama dalam pendidikan kewarganegaraan adalah nasionalisme (Dharma & Nainggolan, 2025).

Nasionalisme bukan hanya dimaknai sebagai rasa cinta terhadap tanah air, tetapi juga mencerminkan kesadaran dan kebanggaan akan identitas kebangsaan, penerimaan terhadap keberagaman budaya, bahasa, dan suku, serta semangat untuk bersatu demi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam konteks pendidikan dasar, penanaman nasionalisme memiliki makna penting sebagai pondasi awal dalam membentuk generasi yang memiliki semangat bela negara dan cinta damai (Putri, 2024).

Seperti yang diungkapkan oleh Kaelan (2013), nasionalisme adalah semangat kebangsaan yang lahir dari kesadaran akan identitas sebagai satu bangsa yang memiliki sejarah, nasib, serta tujuan bersama. Dengan demikian, pendidikan nasionalisme dalam PKn perlu dirancang tidak hanya sebagai hafalan konsep, melainkan sebagai pengalaman belajar yang menyentuh hati, membangun kesadaran, serta membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini dapat diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis pada kehidupan sehari-hari siswa.

Dengan menanamkan nasionalisme sejak dini melalui pembelajaran PKn, diharapkan siswa MI dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berjiwa nasionalis, menghargai perbedaan, serta siap berkontribusi positif bagi bangsa dan negara di masa depan.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) masih kerap dilakukan dengan pendekatan yang bersifat tradisional dan cenderung tekstual. Hal ini berarti bahwa proses belajar-mengajar masih banyak mengandalkan metode ceramah

satu arah dan penugasan hafalan, tanpa diimbangi dengan aktivitas pembelajaran yang partisipatif dan menyenangkan. Akibatnya, siswa lebih berperan sebagai penerima informasi pasif, bukan sebagai subjek aktif yang mengalami dan menghayati nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan nyata.

Kondisi ini tentu menjadi tantangan serius dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter dan kebangsaan secara utuh. Penelitian yang dilakukan oleh Suyanto (2015) mengungkapkan bahwa metode ceramah yang masih dominan digunakan dalam pengajaran PKn memiliki kecenderungan untuk menurunkan minat dan antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran. Pembelajaran yang monoton dan minim variasi membuat siswa cepat merasa jemu, tidak termotivasi, bahkan memandang mata pelajaran PKn sebagai mata pelajaran yang membosankan dan tidak relevan dengan kehidupan mereka.

Dampaknya, pesan-pesan penting mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara, semangat kebangsaan, toleransi antar umat beragama, serta penghargaan terhadap keberagaman tidak dapat diserap secara maksimal oleh peserta didik. Proses internalisasi nilai pun menjadi kurang efektif, karena tidak melibatkan emosi, pengalaman, dan keterlibatan aktif siswa dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut.

Penemuan dari Rahmat (2020) memperkuat kesimpulan ini, dengan menyatakan bahwa hanya sekitar 35% siswa sekolah dasar yang mampu memahami makna dari simbol-simbol negara, seperti lambang Garuda Pancasila, bendera Merah Putih, atau lagu kebangsaan, secara mendalam. Ketidakmampuan ini terutama terjadi ketika proses pembelajaran tidak disertai dengan penggunaan media pembelajaran yang menarik, kontekstual, dan interaktif. Dalam konteks ini, pembelajaran cenderung menjadi abstrak dan jauh dari realitas kehidupan siswa, sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak tertanam secara bermakna.

Dengan demikian, dibutuhkan inovasi dalam strategi pembelajaran PKn, salah satunya melalui pendekatan yang lebih aktif, kreatif, dan berbasis teknologi atau media edukatif yang relevan. Hal ini penting agar siswa tidak hanya mengetahui informasi, tetapi juga mampu menginternalisasi, merasakan, dan menerapkan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam konteks ini, inovasi dalam pendekatan pembelajaran menjadi kebutuhan yang sangat mendesak, terutama di era digital yang menawarkan beragam media dan

teknologi pembelajaran yang menarik. Salah satu solusi alternatif yang dapat menjawab tantangan tersebut adalah penggunaan media interaktif. Media interaktif seperti video animasi, aplikasi pembelajaran digital, dan permainan edukatif terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa serta mendukung terciptanya pengalaman belajar yang lebih partisipatif dan bermakna (Munir, 2017; Suryani, 2021).

Dengan mengintegrasikan media interaktif ke dalam pembelajaran PKn, guru tidak hanya dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan hidup, tetapi juga memperkuat proses internalisasi nilai-nilai kebangsaan, seperti nasionalisme, toleransi, dan cinta tanah air. Melalui pendekatan ini, siswa dapat lebih mudah memahami konsep-konsep kewarganegaraan secara konkret dan kontekstual, karena mereka terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research atau studi pustaka, yang merupakan metode penelitian dengan mengandalkan sumber-sumber literatur sebagai dasar analisis dan pembahasan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai konsep, teori, dan temuan empiris yang telah ada terkait dengan tema nasionalisme dan penggunaan media pembelajaran interaktif dalam konteks pendidikan dasar, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui penelaahan secara sistematis terhadap berbagai jenis sumber tertulis, baik dalam bentuk buku referensi, jurnal ilmiah nasional, artikel pendidikan dari media daring yang kredibel, maupun dokumen-dokumen resmi yang dikeluarkan oleh lembaga pemerintahan atau institusi pendidikan. Setiap sumber dianalisis secara kritis untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai nasionalisme dapat ditanamkan melalui pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan partisipatif. Dengan demikian, studi ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis, yang bertujuan untuk merumuskan pemikiran dan rekomendasi yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Media interaktif telah menjadi alat bantu yang krusial dalam proses pembelajaran, menawarkan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi secara aktif dengan materi pelajaran. Terdapat beragam bentuk media ini, seperti video edukatif, permainan pendidikan, kuis

digital, hingga aplikasi pembelajaran berbasis web. Dengan daya tarik yang khas dan sifat interaktif, media ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan. Menurut Sadiman et al. (2011), media pembelajaran yang menarik tidak hanya dapat meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, karena melibatkan lebih banyak indera dan memberikan pengalaman belajar secara langsung.

Penggunaan media interaktif mendukung prinsip pembelajaran aktif, di mana siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berpartisipasi dalam membangun pengetahuan melalui keterlibatan langsung. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Madrasah Ibtidaiyah, media interaktif terbukti efektif dalam menyampaikan nilai-nilai kebangsaan secara konkret dan bermakna. Melalui visualisasi, simulasi, dan kegiatan digital yang menarik, siswa dapat memahami konsep-konsep kewarganegaraan dengan lebih mudah dan menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme sejak usia dini.

Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme seperti cinta tanah air, semangat persatuan, dan sikap menghargai perbedaan sejak dulu, terutama bagi siswa di jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Nilai-nilai tersebut sebaiknya tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga perlu diinstruksikan melalui pengalaman belajar yang konkret dan menyenangkan. Salah satu pendekatan yang efektif adalah menggunakan skenario simulatif dan permainan peran berbasis media. Dengan cara ini, siswa dapat terlibat langsung dalam situasi yang mencerminkan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, sehingga mereka bisa memahami dan merasakan pentingnya nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh, guru dapat memanfaatkan video interaktif yang menampilkan kisah perjuangan para pahlawan nasional dalam meraih kemerdekaan. Tayangan semacam ini tidak hanya memberikan informasi sejarah, tetapi juga membangkitkan rasa bangga dan cinta terhadap tanah air. Selain itu, aplikasi kuis digital yang berisi pertanyaan tentang simbol-simbol negara, seperti bendera, lambang negara, dan lagu kebangsaan, dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman siswa secara kontekstual. Menurut Sardiman (2012), metode yang melibatkan media dan interaksi seperti ini dapat meningkatkan daya serap siswa terhadap materi serta membentuk kesadaran kebangsaan yang lebih mendalam. Dengan demikian, pembelajaran PKn tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai media yang efektif untuk membentuk karakter dan jati diri bangsa.

Studi yang dilakukan oleh Winarni (2020) menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan media interaktif dalam pembelajaran mengalami peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep-konsep nasionalisme, dibandingkan dengan siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional yang lebih mengutamakan ceramah dan hafalan.

Penggunaan media interaktif, seperti video edukatif, permainan berbasis teknologi, dan aplikasi kuis digital, terbukti menjadikan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) lebih menarik dan menyenangkan. Dengan cara ini, siswa menjadi lebih aktif terlibat dalam proses belajar, sehingga lebih mudah memahami nilai-nilai kebangsaan yang diajarkan.

Temuan ini menggambarkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran tidak hanya mampu meningkatkan motivasi dan minat siswa, tetapi juga memperkuat proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme secara mendalam dan aplikatif. Dengan memanfaatkan media interaktif, pembelajaran PKn semakin relevan dan kontekstual, memberikan peluang bagi siswa untuk mengaitkan materi yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini berkontribusi dalam membentuk karakter siswa agar mencintai tanah air, bersemangat menjaga persatuan, dan menghargai keberagaman dalam masyarakat.

Selain itu, Suryani (2021) menyatakan bahwa media interaktif memiliki potensi untuk menciptakan suasana kelas yang lebih kolaboratif dan menyenangkan. Hal ini mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam diskusi serta berbagi pandangan mengenai berbagai nilai kebangsaan yang diajarkan. Melalui penggunaan media interaktif, seperti kuis digital, video edukatif, atau aplikasi berbasis web, siswa dapat bekerja sama dalam kelompok, saling berbagi ide, dan secara kolektif menyelesaikan tantangan pembelajaran. Tak hanya memperkuat pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga membantu membentuk keterampilan sosial yang penting, seperti kemampuan berkomunikasi, kerja tim, dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat.

Sejalan dengan pendapat Munir (2017), pemanfaatan media digital dalam proses pembelajaran juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, karena siswa dapat mengaitkan materi dengan pengalaman langsung dan konteks kehidupan mereka. Media interaktif memberikan peluang bagi siswa untuk berpikir lebih kritis, menganalisis informasi dengan lebih mendalam, serta mengembangkan sikap reflektif terhadap nilai-nilai kebangsaan yang diterima. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa depan.

Pembelajaran yang mengintegrasikan media interaktif sangat mendukung pendekatan diferensiasi. Pendekatan ini memungkinkan pengajaran disesuaikan dengan berbagai gaya belajar yang dimiliki setiap siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Prastowo (2015), pendekatan ini sangat penting karena setiap siswa memiliki cara dan kecepatan belajar yang berbeda-beda. Dengan memanfaatkan media interaktif, siswa yang lebih dominan dalam gaya belajar visual dapat memahami materi dengan lebih mudah lewat video atau infografis. Di sisi lain, siswa yang belajar secara kinestetik dapat terlibat dalam permainan edukatif atau aktivitas yang melibatkan gerakan.

Selain itu, media interaktif memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan cara yang lebih personal, sesuai dengan kebutuhan masing-masing, sehingga mereka tidak merasa tertinggal dan tidak terpaksa mengikuti metode yang kurang sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan demikian, media interaktif tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan aspek afektif, seperti sikap dan perasaan positif terhadap nilai-nilai nasionalisme. Hal ini terjadi karena pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, relevan, dan mampu mengakomodasi perbedaan kebutuhan individu dalam kelas.

Ismail dan Maulana (2022) menjelaskan bahwa media interaktif yang dirancang dengan memperhatikan konteks dan budaya lokal memiliki potensi yang sangat besar dalam memperkuat identitas kebangsaan siswa. Dengan mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal ke dalam media pembelajaran, siswa tidak hanya diajarkan tentang konsep-konsep kebangsaan secara umum, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengenal dan menghargai kekayaan budaya di sekitar mereka. Sebagai contoh, game edukatif yang menghadirkan elemen budaya daerah, seperti tarian tradisional, bahasa lokal, atau kerajinan tangan, dapat membantu siswa untuk memahami dan merasakan kedekatan dengan budaya bangsa mereka. Selain itu, permainan yang mengintegrasikan lagu-lagu nasional atau permainan tradisional digital, seperti congklak atau ular tangga, yang telah dimainkan oleh generasi sebelumnya, mampu menumbuhkan rasa bangga akan keberagaman Indonesia dan memperkuat pemahaman tentang pentingnya menjaga keutuhan dan pluralitas negara. Dengan pendekatan ini, media interaktif tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga berperan penting dalam membangun rasa cinta tanah air serta mengenalkan nilai-nilai kebangsaan yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Di sisi lain, Rahmawati (2023) menekankan bahwa keberhasilan integrasi teknologi dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kesiapan dan keterampilan guru dalam memanfaatkan teknologi sebagai alat pembelajaran. Seorang guru tidak hanya perlu memahami cara menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga harus memiliki literasi digital yang baik. Ini mencakup kemampuan untuk mengevaluasi berbagai media pembelajaran digital dan memilih yang paling sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan siswa. Dengan literasi digital yang memadai, guru dapat menggunakan media interaktif secara efektif sekaligus mengembangkan materi pembelajaran yang relevan dengan konteks dan kemampuan siswa.

Sebagai contoh, guru yang mahir dalam memilih aplikasi edukatif atau permainan digital yang selaras dengan materi pelajaran akan lebih mudah menghubungkan teori dengan praktik. Hal ini akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif. Oleh karena itu, pelatihan bagi guru dalam hal ini sangatlah penting. Dengan pelatihan yang tepat, mereka dapat memilih dan mengembangkan media yang sesuai, serta menciptakan pengalaman belajar yang dapat memaksimalkan potensi siswa dalam memahami materi,

termasuk nilai-nilai kebangsaan yang diajarkan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

## KESIMPULAN

Penggunaan media interaktif dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) terbukti efektif dalam menumbuhkan semangat nasionalisme pada siswa. Pendekatan yang menyenangkan, menarik, dan partisipatif melalui media seperti video animasi, permainan edukatif, aplikasi digital, dan kuis interaktif mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta mempermudah proses internalisasi nilai-nilai kebangsaan, seperti cinta tanah air, persatuan, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Keberhasilan pemanfaatan media interaktif sangat bergantung pada kompetensi guru, khususnya dalam hal literasi digital. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan bagi guru sangat diperlukan untuk memastikan mereka mampu mengadaptasi media pembelajaran secara tepat dan inovatif. Selain itu, integrasi unsur budaya lokal dalam media interaktif menjadi strategi penting untuk memperkuat identitas nasional siswa. Dengan demikian, sinergi antara media interaktif, kompetensi guru, dan kearifan lokal akan menghasilkan pembelajaran PKn yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif dalam membentuk karakter dan jati diri bangsa sejak usia dini.

## REFERENSI

- Kaelan. (2013). Pendidikan Pancasila. Yogyakarta: Paradigma
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahardjito. (2011). Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan Dan Pemanfaatannya. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sardiman, A. M. (2012). Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Winarni, R. (2020). "Pemanfaatan Media Interaktif Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Menanamkan Nilai Nasionalisme Di Sekolah Dasar". *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(1), 45–52.
- Kemendikbud. (2020). Panduan Pembelajaran Di Era Digital. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Suryani, N. (2021). "Penerapan Media Interaktif Dalam Meningkatkan Partisipasi Dan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn". *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(2), 110–118.
- Munir. (2017). Pembelajaran Digital: Strategi Dan Inovasi. Bandung: Alfabeta.
- Prastowo, A. (2015). Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Yogyakarta: Diva Press.
- Ismail, F., & Maulana, R. (2022). "Media Interaktif Berbasis Budaya Lokal Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 70–81.
- Rahmawati, D. (2023). "Peran Literasi Digital Guru Dalam Implementasi Media Interaktif Pada Pembelajaran Tematik Sd". *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(2), 134–142.
- Dharma, S., & Nainggolan, M. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Pkn

- Dengan Pendekatan Dilema Moral Berbasis Android Berbantuan Augmented Reality. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 233–250.
- Fitriani, A. D. (2025). Integrasi Nilai Islam Dan Pancasila Dalam Konsep Pendidikan Dasar Islam Di Masyarakat Muslim Indonesia. *Aej*, 1(6), 1–5.
- Herliyanto, M. (2023). Strategi Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pkn Di Sekolah Dasar. *Al-Mafahim: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 46–50.
- Putri, M. F. J. L. (2024). Jurnal Pendidikan Inovatif Jurnal Pendidikan Inovatif. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 6(2), 388–400.